

MINAT SISWA SMPN 1 PAINAN MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Dea Nofiani¹, Rezki Hariko²

^{1,2}Department of Guidance and Counseling, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id

Abstract

Interest in participating in individual counseling services greatly influences the effectiveness of counseling. However, individual counseling services are still rarely used by students. As a result students become less interested in utilizing individual counseling services. This article aims to describe the interest of SMPN 1 Painan students in participating in individual counseling services. This article is a correlational quantitative research. The subjects in this article were students of SMPN 1 Painan with a total sample of 208 students selected by proportional random sampling technique. The instrument used in this article is the interest scale of students participating in individual counseling. The results of the study found that the interest of SMPN 1 Painan students to attend individual counseling was in the high category. It can be concluded that students of SMPN 1 Painan are highly interested in participating in individual counseling.

Keywords: Interests, Individual Counseling

Introduction

Salah satu fokus utama layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling perorangan. Konseling perorangan efektif dilakukan untuk menggali permasalahan yang dimiliki siswa karena siswa dapat menceritakan permasalahannya secara pribadi kepada guru BK tanpa diketahui orang lain sesuai dengan asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling. Layanan konseling perorangan juga memberikan banyak manfaat kepada siswa, seperti membantu siswa mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangannya, dapat membantu memecahkan masalah yang dihadapi dalam rangka menyukseskan kehidupan siswa, membantu dalam mengambil keputusan, perencanaan karir dan perencanaan masa depan (Prayitno, 2008) Menurut Prayitno (2004) konseling perorangan memiliki dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Yang pertama tujuan umum adalah untuk menuntaskan masalah yang dihadapi oleh klien. Sedangkan yang kedua adalah tujuan khusus yaitu agar klien dapat memahami dalam-dalam masalah yang sedang dihadapi secara lebih mendalam dan bersifat komprehensif. Kemudian masalah yang dialami oleh klien harus bisa diselesaikan dengan baik agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri klien. Dan mencegah agar masalah yang dihadapi tidak bertambah besar.

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling sangat mempengaruhi kualitas dari pemberian layanan bimbingan konseling. Hal ini dikarenakan semakin banyak siswa yang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling maka, akan semakin banyak juga siswa

* Corresponding author, e-mail: hariko.r@fip.unp.ac.id



lainnya yang akan sadar dan dengan sukarela untuk mengikuti layanan bimbingan konseling, sehingga pelayanan bimbingan konseling dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Minat pada setiap orang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupannya agar dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan melakukan sesuatu. Minat adalah keadaan psikologis yang pada tahap perkembangan selanjutnya, juga merupakan kecenderungan untuk terlibat kembali dengan konten yang berlaku untuk pembelajaran di dalam dan di luar sekolah (Hidi, 2006). Menurut Hilgar (Suharyat, 2009), minat adalah suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan rasa puas. Minat telah diakui sebagai kondisi penting untuk belajar, pendidik terus bergulat dengan kesulitan bekerja dengan siswa yang tidak termotivasi secara akademis. Kepentingan struktural memainkan peran dominan dalam teori kognisi saat ini, variabel afektif seperti minat, dan kesukaan telah diabaikan selama beberapa dekade (Hidi 2006). Menurut Setyaningrum (2013), minat adalah perasaan tertarik pada suatu hal atau aktivitas. Minat dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas, siswa yang berminat terhadap objek tertentu cenderung menaruh perhatian lebih terhadap objek tersebut.

Masfufah (Khairunnisa,dkk. 2020), pada penelitiannya menyebutkan siswa yang berminat mengikuti konseling secara sukarela jumlahnya sangat sedikit. Konselor sekolah tersebut lebih sering menyebutnya menjemput bola yang artinya memanggil siswa langsung ke ruang BK. Karena siswa yang sering mengikuti konseling perorangan merupakan siswa yang telah melanggar peraturan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian Hariko (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak berminat untuk mengikuti layanan konseling perorangan, sayangnya tidak banyak siswa yang secara sukarela mendatangi konselor untuk mendapatkan bantuan melalui pelaksanaan konseling. selanjutnya hasil penelitian Ahadiyah (2017) yaitu bahwa pengalaman buruk yang dialami oleh siswa terhadap konselor dapat menjadikan siswa enggan atau bahkan takut kepada konselor sehingga menjadikan siswa tidak memiliki minat terhadap layanan konseling perorangan, siswa akan merasa nyaman melakukan layanan konseling perorangan ketika mereka memiliki kedekatan dengan konselor. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan konseling perorangan konselor dituntut untuk dekat, akrab dan bersahabat dengan segala pola tingkah laku dan kepribadian siswa dalam batasan tertentu sehingga diharapkan dapat mengembangkan segala potensi, membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa dan mencapai tugas-tugas perkembangan siswa secara optimal.

Artikel ini menguji tentang minat siswa SMPN 1 Painan mengikuti konseling perorangan yang dilihat dari aspek; perasaan terhadap konseling perorangan dan pikiran terhadap konseling perorangan.

Method

Artikel ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Populasi penelitian ini kelas VIII dan IX SMPN 1 Painan tahun 2022/2023 yang berjumlah 434 siswa dengan sampel sebanyak 208 siswa yang dipilih dengan Proportional Random Sampling. Instrumen yang digunakan adalah skala minat siswa mengikuti konseling perorangan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program SPSS for windows 20.0.

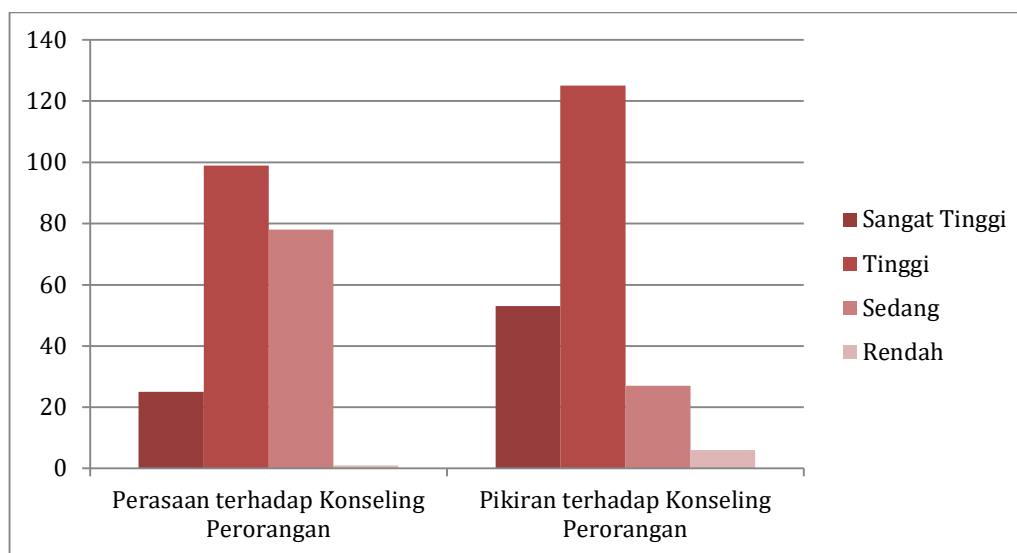
Results and Discussion

Gambaran minat siswa mengikuti konseling perorangan pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Minat Siswa mengikuti Konseling Perorangan (n=208)

Kategori	Skor interval	f	%
Sangat Tinggi	126-150	37	17,78
Tinggi	102-125	126	60,57
Sedang	78-101	44	21,15
Rendah	54-77	1	0,48
Sangat Rendah	30-53	0	0
Jumlah		208	100

Berdasarkan Tabel 1 yang dipaparkan mengenai minat siswa SMPN 1 Painan untuk mengikuti konseling perorangan, dapat diketahui bahwa sebanyak 126 siswa dengan (60,57%) berada pada kategori tinggi, sebanyak 44 siswa dengan (21,15%) berada pada kategori sedang, sebanyak 37 siswa dengan (17,78%) berada pada kaegori sangat tinggi, terdapat 1 siswa dengan (0,48%) berada pada kategori rendah, dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Hasil ini mengungkapkan minat siswa mengikuti konseling perorangan siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk melihat sub variabel minat siswa mengikuti konseling perorangan akan dideskripsikan dengan 2 sub variabel. Adapun sub variabelnya dijabarkan pada diagram batang berikut:



Berdasarkan diagram yang telah di paparkan tentang sub variabel minat mengikuti konseling perorangan, terlihat bahwa pada sub variabel perasaaa terhadap konseling perorangan memiliki persentase jawaban terbanyak yaitu dengan 99 siswa (47,59%) berada pada kategori tinggi ($\bar{x} = 52,84$). Pada sub variabel pikiran terhadap konseling perorangan persentase jawaban terbanyak yaitu dengan 125 siswa (60,1%) berada pada kategori tinggi ($\bar{x} = 62,58$). Artinya siswa SMPN 1 Painan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan konselor untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal. Konseling merupakan kegiatan profesional yang melibatkan hubungan antara konselor dengan individu atau sekelompok individu (Hariko, 2017). Konselor memiliki tugas untuk melaksanakan berbagai layanan dan kegiatan pendukung terhadap siswa, salah satunya adalah layanan konseling perorangan. Hanum, Prayitno & nirwana (2015), menjelaskan bahwa konseling perorangan merupakan hubungan profesional yang diciptakan konselor, dimana klien belajar mengambil keputusan, memecahkan masalah, pembentukan sikap dan tingkah laku, serta yang paling penting dalam hubungan konseling adalah interaksi dan hubungan antara konselor dan klien dalam kondisi yang profesional untuk perubahan perilaku klien. Hellen (2005), mengemukakan bahwa konseling perorangan merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapatkan layanan secara tatap muka dengan konselor untuk membahas pengentasan masalah pribadi yang dialami klien.

Setiap individu memiliki kondisi internal diantaranya adalah minat, di mana kondisi internal tersebut sangat berperan terhadap tingkah laku yang ditampilkan individu. Menurut Hidi, dkk (2006) minat merupakan keadaan psikologis yang terjadi selama interaksi antara seseorang dengan objek yang mereka minati, dan dicirikan dengan peningkatan perhatian, konsentrasi dan afektif, istilah minat juga mengacu pada kecenderungan yang relatif bertahan lama untuk terlibat kembali dengan konten tertentu seperti: objek, peristiwa. Selanjutnya menurut James (Hidi, 2006), mengakui bahwa minat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap apa yang diperhatikan orang dan diingat oleh orang. Dewey (Hidi, 2006), menyatakan bahwa minat memfasilitasi pembelajaran, meningkatkan pemahaman dan merangsang usaha serta keterlibatan pribadi. Silvia (Hidi 2006), mengacu pada pembesaran pengalaman berulang dengan input yang serupa secara kualitatif, yang menghasilkan bentuk minat. Selanjutnya menurut Loekmono (1994), minat merupakan kecenderungan untuk merasa tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang, suatu barang, atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu. Berlyne (Hidi, 2006), menunjukkan bahwa minat berfokus pada perasaan dan perhatian sebagai dua komponen minat yang paling penting.

Kesediaan individu secara sukarela melakukan aktivitas menjadi faktor penanda bahwa individu tersebut berminat untuk melakukannya. Menurut Crow and Crow (Rahman, 2005) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat adalah dorongan dari dalam diri individu, motif sosial dapat menjadi faktor pembangkit minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu dan faktor emosional yaitu minat mempunyai hubungan erat dengan emosi.

Menurut Hidi (2006) komponen minat dibagi menjadi dua, yaitu: a) komponen afektif (perasaan): merasa tertarik, meningkatkan perhatian, dan terlibat kembali, b) komponen kognitif (pikiran) : seberapa banyak yang diketahui seseorang tentang konten, tingkat pemahaman seseorang, dan seberapa baik / penting informasi dapat bermakna.

Setiap individu memiliki berbagai minat dalam dirinya, baik yang bersifat situasional maupun individu. Menurut Hidi (2006) minat dibedakan menjadi dua yaitu minat situasional dan minat individu; 1) Minat situasional merupakan minat yang dipicu oleh lingkungan, yang melibatkan reaksi afektif dan perhatian yang menjadi terfokus. 2) minat individu berkembang dari waktu ke waktu dan merupakan kecenderungan yang relatif bertahan lama untuk memperhatikan objek, peristiwa, ide dan lainnya agar dapat terlibat kembali dengan konten tertentu.

Santoso (Rahman, 2005) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat, yaitu: (1) adanya motivasi, (2) sikap, (3) peranan keluarga, (4) peranan guru dan fasilitas, (5) peranan teman pergaulan, (6) media massa dan (7) adanya masalah yang timbul. Siswa yang memiliki informasi lengkap dan baik tentang fungsi dan tujuan penyelenggaraan layanan konseling perorangan,

cenderung lebih berminat untuk melibatkan diri dibandingkan dengan siswa yang kurang informasi.

Dari beberapa pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa ketika individu menilai suatu objek dapat membantu dan bermanfaat, maka individu menjadi berminat, ketika individu berminat maka suatu kegiatan akan mendatangkan kepuasan tersendiri bagi individu tersebut.

Lebih lanjut penelitian ini mendukung dari hasil penelitian Mahadhita & Kurniawan (2017), dimana diperoleh data sebanyak 75,49% siswa dari keseluruhan sampel, minat siswa mengikuti konseling individu termasuk pada kategori tinggi. Hal ini mendukung terkait hasil penelitian yang peeliti dapatkan bahwa, siswa berminat untuk mengikuti konseling perorangan. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian Nurhabibah (2019) yang menyatakan bahwa 1) secara umum siswa memiliki perhatian yang tinggi terhadap konseling individual, 2) secara umum siswa memiliki ketertarikan yang tinggi untuk mengikuti konseling individual, 3) secara umum siswa memiliki keinginan tinggi untuk mengikuti konseling individual, 4) secara umum siswa memiliki keyakinan yang tinggi untuk mengikuti konseling individual, dan 5) secara umum siswa aktif dalam keikutsertaan melibatkan diri untuk mengikuti layanan konseling individual. Dapat simpulkan bahwa siswa di SMAN 8 Padang berminat tinggi untuk mengikuti konseling individual. Hubungan antara individu dan lingkungan, juga mempengaruhi minat.

Penelitian yang dilakukan Istia handayani (2014) menunjukkan bahwa minat siswa mengikuti layanan konseling perorangan tergolong cukup tinggi. Sejalan dengan itu, Ahadiyah (2017) menunjukkan bahwa minat siswa terhadap layanan konseling berada pada kategori tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Robai & Suharso, (2019) menunjukkan bahwa siswa memiliki minat yang tinggi 64,7% untuk mengikuti konseling perorangan.

Conclusion

Konseling perorangan merupakan proses untuk membantu klien (siswa) melalui konselor (konselor sekolah) dan klien yang memiliki masalah akan diarahkan pada solusi dari masalah yang dihadapi oleh klien dan dapat menceritakan semua masalah dan kesulitannya kepada konselor sekolah. Konselor sekolah diharapkan dapat menimbulkan suasana yang hangat agar klien (siswa) dapat dengan santai menceritakan permasalahan yang sedang dialami klien agar nantinya dapat teratasi dengan baik.

Minat merupakan kecenderungan untuk merasa tertarik, meningkatkan perhatian, konsentrasi, pengaruh dan terlibat kembali dengan objek, peristiwa dan konten tertentu agar nantinya minat tersebut dapat berkembang. Komponen minat dibagi menjadi dua, yaitu: a) komponen afektif (perasaan): merasa tertarik, meningkatkan perhatian, dan terlibat kembali, b) komponen kognitif (pikiran) : seberapa banyak yang diketahui seseorang tentang konten, tingkat pemahaman seseorang, dan seberapa baik / penting informasi dapat bermakna.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan tersebut mengenai minat dan konseling perorangan, maka minat siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan yang dilakukan secara tatap muka yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku serta terbebas dari masalah yang sedang dihadapi.

Acknowledgment

Berdasarkan hasil penelitian, siswa SMPN 1 Painan memiliki minat yang tinggi untuk mengikuti konseling perorangan. Peneliti menyarankan kepada konselor/ guru BK agar dapat secara aktif meluangkan waktu dan menjadwalkan setiap siswa untuk dapat mengikuti layanan konseling perorangan, dengan membuat jadwal setiap harinya ada 10 siswa yang akan mengikuti konseling perorangan dengan catatan seluruh siswa harus masuk ke dalam jadwal konseling perorangan tersebut..

References

- Ardi, Z., Putra, M. R. M., & Ifdil, I. (2017). Ethics And Legal Issues In Online Counseling Services: Counseling Principles Analysis. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 3(2), 15.
- Febriani, R. D., Yusuf, A. M., & Iswari, M. (2016). Perbedaan Aspirasi Karier Siswa ditinjau dari Jenis Kelamin, Jurusan, dan Tingkat Pendidikan Orangtua serta Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 160-171.
- Hanum, M., Prayitno, P., & Nirwana, H. (2015). Efektifitas layanan konselingperorangan meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan masalah belajar. *Konselor*, 4(3), 162-168.
- Hariko, R. (2016). Ilmu bimbingan dan konseling, nilai dan kesejahteraan individu: Studi literatur. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 4(2), 118-123.
- Hariko, R. (2018). *Are high school students motivated to attend counseling*. *COUNS-EDU: The International Journal of Counseling and Education*, 3(1), 14-21
- Hariko, R. (2017). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2), 41-49.
- Hariko, R., & Rachmawati, I. (2018). Model supervisi klinis berfokus multikultural: supervisi hubungan interpersonal konselor dan staf kependidikan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 209-214.
- Ifdil, I., Hariko, R., Bariyyah, K., Zola, N., & Amalianita, B. (2020). Evaluation of the understanding of School Counselors on Individual Counseling Process in Indonesia. *TEST Engineering & Management*, 83, 10352-10356.
- Karneli, Y. (2018). Upaya guru BK untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan konseling analisis transaksional. *ISLAMIC COUNSELING Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 79-90.
- Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 113-118.
- Khairunnisa, K., Yuliansyah, M., & Aminah, A. (2020). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Dengan Minat Siswa Mengikuti Konseling Perorangan Di Kelas Vii B Dan D Smpn 15 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 6(2), 88-93.

- Purwanti, W., Firman, F., & Sano, A. (2013). Hubungan persepsi siswa terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan oleh guru BK dengan minat siswa untuk mengikuti konseling perorangan. *Konselor*, 2(1).
- Sandra, R., & Ifdil, I. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 80-85.
- Zulfikar, Z., Hariko, R., Muwakhidah, M., & Aritonang, N. (2017). Konseling Humanistik: Sebuah Tinjauan Filosofi. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 3(1).